

UNSUR-UNSUR BUDAYA DALAM AMTSÂL 'ARABIYYAH (PERIBAHASA ARAB)*

Siti Mahwiyah

MTs Al-Manshuriyah PPI Kota Tangerang

email : sitimahwiyah@gmail.com

Abstract

This article analyze the cultural values in proverb of Arabic (amtsal). The analysis of Amtsal are from the history of ancient Arabian. The results shows that Amtsal reflect cultural values such as; culture, life style, mindset, geography position, and economic activity of ancient Arabian.

Keywords: *amtsal (proverb), cultural values*

ملخص البحث

يتناول هذا البحث تحليل عناصر الأمثال العربية للكشف عن العلاقة بين الجوانب الثقافية واللغة العربية. وهذا التحليل يتم بربط الأمثال بمصادر المعلومات عن حياة العرب، ويتم بعد ذلك بدراستها وتفسيرها لدرجة عميقة. وأثبتت اكتشافات الدراسة أن الأمثال تمثل عناصر الثقافة العربية من العادات، والتقاليد، ونمط الحياة، وأسلوب التفكير، والموقع الجغرافي، والأنشطة الاقتصادية. وأما الجانب اللغوي فيتمثل في استعمال الجمل الفعلية المرتبطة بالعادات والتقاليد، والمكاتبة، ونظام الاستعباد أو الرقة. والمواقع الجغرافية وأنماط الحياة البدوية قد أثرت في الأمثال العربية بشأن الحرية في التعبير والشجاعة.

النقاط الحاكمة: الأمثال العربية، عناصر الثقافة

Abstrak

Artikel ini menganalisis unsur-unsur budaya dalam peribahasa (*amtsâl*) Arab untuk mengungkapkkan keterkaitan antara aspek-aspek budaya dan bahasa Arab. Analisis dilakukan dengan mengaitkan *amtsâl* dengan sumber informasi tentang kehidupan orang Arab, lalu menelaahnya secara mendalam dan menafsirkannya. Hasil telaah menunjukkan bahwa *amtsâl* terbukti mencerminkan unsur-unsur budaya Arab, seperti: adat istiadat, pola hidup, pola pikir, letak geografis, dan kegiatan ekonomi. Sisi bahasa ditunjukkan oleh penggunaan kalimat verbal berkaitan adat istiadat, tulis-menulis, dan sistem perbudakan. Letak geografis dan pola hidup masyarakat Badui yang berkabilah mempengaruhi *amtsâl* Arab dalam hal kebebasan berekspresi dan keberanian.

Kata Kunci: amtsal al-'Arabiyah, unsur-unsur budaya

Pendahuluan

Pengalaman kolektif suatu bangsa tercermin dalam sejarahnya. Pada hakikatnya sejarah sebagai tumpuan segala pengalaman suatu bangsa, seperti halnya riwayat hidup seorang individu, adalah faktor dominan dalam proses pembentukan kepribadian bangsa. Di sini kita menghadapi kenyataan bahwa identitas bangsa terdapat secara imanen dalam sejarahnya¹.

Sudah menjadi anggapan umum bahwa dalam perkembangan suatu peradaban, peranan bahasa pada umumnya sangat dominan, dan khususnya fungsi bahasa tulis. Linda Thomas dan Shan Wareing berpendapat bahwa salah satu cara menelaah bahasa adalah dengan memandangnya sebagai cara sistematis untuk menggabungkan unit-unit kecil menjadi unit-unit yang lebih besar dengan tujuan komunikasi.²

Fungsi bahasa sebagai media komunikasi sedemikian esensial bagi proses pembudayaan segala sesuatu dalam eksistensinya sebagai makhluk berbudi, sehingga seluruh perbendaharaan kebudayaan bangsa mengendap di dalam bahasa.

Oleh karena itu, bahasa secara setia mencerminkan gaya dan etos peradabannya. Kristalisasi nilai-nilai kultural di dalam bahasa menyebabkan bahasa menjadi wahana utama untuk mengekspresikan “jiwa” dari kebudayaan, sekaligus mengungkapkan kepribadian bangsa serta identitasnya.

Banyak ahli dan peneliti sepakat bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Suryadi misalnya

menyebutkan bahwa bahasa adalah produk budaya pemakai bahasa³. Sementara itu, Piaget, sarjana Perancis, dalam buku karangan Herman menyebutkan bahwa budaya (pikiran) dapat membentuk bahasa seseorang⁴.

Bahasa sebagai gejala kultural yang utama bukannya semata-mata berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi wahana pembudayaan tiga dimensi kebudayaan di atas. Bahkan di bidang estetika, bahasa dibudayakan untuk menjadi bentuk ekspresi dari perasaan estetis.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan jelas sangat erat. Bahkan sering sulit diidentifikasi hubungan antara keduanya, karena mereka saling mempengaruhi, saling mengisi dan berjalan berdampingan. Pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, cara berpakaian dan unsur-unsur kebudayaan lainnya hanya bisa disampaikan, diterangkan atau ditransmisi melalui bahasa.

Kebudayaan nenek moyang dapat diterima dan kita wariskan kepada anak cucu kita hanya melalui bahasa. Kebudayaan nenek moyang kita beratus-ratus tahun yang lalu masih bisadipelajari dan dinikmati sekarang hanya karena bantuan bahasa. Kebudayaan nenek moyang yang terkandung dalam naskah-naskah lama, yang ditulis beratus-ratus tahun yang lalu, bisa dinikmati sekarang ini karena ditulis dalam bahasa. Pengetahuan sebagai unsur budaya dapat kita sampaikan kepada murid dan anak cucu kita hanya karena diutarakan

³ Suryadi, “Hubungan Antara Bahasa dan Budaya”, Makalah *Seminar Nasional Budaya Etnik III*, diselenggarakan oleh Universitas Sumatera Utara, Medan 25 April 2009.

⁴ Rn Herman, “Antara Bahasa dan Budaya”, <http://lidahtinta.wordpress.com/2009/05/30/antara-bahasa-dan-budaya>. diakses pada 30 Juni 2012.

¹ Djoko Widagdo, *et. al, Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), cet. ke-6, h. 236.

² Lihat Linda Thomas dan Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

dengan bahasa.⁵ Jadi, terdapat relativitas kebahasaan (hipotesis Sapir-Whorf) yang menyatakan bahwa penilaian atas swsuatu hal dan tindak laku kita tergantung pada sistem nilai dalam kebudayaan kita. Kebudayaan di sini diartikan secara luas yaitu sistem keseluruhan dari kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara hidup kita, bergaul dan bekerja dalam kelompok.

Hipotesis Sapir Whorf tersebut dapat kita analisa kebenarannya dalam bidang bahasa sebagai salah satu unsur penelitian, khususnya *matsal*. Contohnya, jika sebuah format budaya yang terdapat di dalam *matsal*akan dinilai, maka format-format budaya yang ada di dalamnya perlu ditelisik lebih dalam.

Matsal (jamak *amtsâl*) dalam sastra memiliki kandungan makna yang sarat dengan falsafah hidup, baik dalam berpikir, berkata maupun bertindak. Semua ini menjadi sarana untuk perenungan nilai-nilai filsafat hidup manusia yang tidak bisa diabaikan.

Permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah “Apakah *matsal* Arab dipengaruhi oleh faktor budaya?” Diasumsikan bahwa faktor budaya memainkan peranan penting dalam terbentuknya bahasa suatu bangsa, termasuk peribahasa Arab (*amtsâl* ‘arabiyyah).

Konsep *Matsal*

Secara bahasa *matsal* berasal dari bahasa Arab *أَمْثَالٌ* yang berarti persamaan, dan merupakan bentuk jamak dari *matsal*.⁶ Asy-Syaikh Ahmad al-Iskandari dan asy-Syekh Mushthafa 'Inani Bey menjelaskan bahwa:

⁵ Robert Sibarani, *Hakikat Bahasa* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992), h. 101.

⁶ Al-Fairuzzabadi, *Qâmus al-Muḥîth* (Beirut: Dâr al-Bayân li al-Turâts, 1987) h. 1364.

الْأَمْثَالُ قَوْلٌ مَّحْكِيٌّ سَاتِرٌ يُقْصَدُ مِنْهُ تَشْبِيهُهُ حَالِ
الَّذِي حُكِيَ فِيهِ بِحَالِ الَّذِي قَبِلَ لِأَجْلِهِ
 (“*Matsal* ialah ungkapan yang digunakan secara populer untuk maksud menyerupakan keadaan yang diceritakan (peristiwa I) dengan keadaan yang dimaksud (peristiwa II)”. Contoh: ada sebuah ungkapan peribahasa yang berbunyi *مَوَاعِيدُ عُرْقُوبٍ* (“Janji-janji si Urqub”). Adapun yair lengkapnya adalah:

كَانَتْ مَوَاعِيدُ عُرْقُوبٍ لَهَا مَثَلًا
وَمَا مَوَاعِيدُهَا إِلَّا الْأَبَاطِيلُ⁷

Dari ungkapan tersebut, diduga kuat ada peristiwa (I) yang melatarinya bahwa sebelumnya pernah terjadi, ada seseorang bernama ‘Urqub yang selalu mengingkari janjinya. Selain itu, ada peristiwa lain (II) yang mengisahkan ada orang yang selalu mengingkari janjinya jika ia berjanji. Jadi, apa yang diungkapkan dalam peristiwa II diserupakan dengan apa yang diungkapkan dalam peristiwa I. Adapun tujuan yang tersirat dari *matsal* ini adalah agar tidak ada orang yang berbuat seperti ‘Urqub.

Selain definisi diatas, masih banyak definisi *amtsâl* yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *amtsâl* adalah rangkaian kalimat yang sudah baku (tidak berubah) dan mengandung perumpamaan yang telah ada sejak zaman jahiliyah sampai zaman Islam. Perumpamaan tersebut berdasarkan peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu yang serupa dengan kondisi yang sedang terjadi atau berdasarkan cerita.

Syarat-syarat dan Jenis *Amtsâl*

Amtsâl disyaratkan memiliki sebab dan mengandung unsur *tasybîh*. Menurut Abu

⁷ Muḥammad Abu Sufah, *al-Amtsâl al-‘Arabiyyah wa Mashâdiruhâ fi al-Turâts* (Oman: Maktabat al-Aqshâ, 1982), h. 13

'Ubaidah, syarat-syarat *amtsâl* adalah: (1) ungkapan ringkas, (2) diterima oleh orang banyak, (3) baik kata-kata maupun isinya, (4) perserupaannya benar-benar tepat, dan (5) *matsal* tidak dapat diubah, dalam arti ia harus diucapkan menurut lafal asalnya.

Amtsâl jahiliyah sebagian besar diriwayatkan dari ahli pidato dan penyair seperti Aqşam bin Saifi, amir bin al-Zarb al-'Udwani, Damrah ibn Damrah al-Nahsyali dan al-Mutalammis. Menurut Mamduh Haqi ada lima macam *amtsâl* yaitu:

1. *Matsal* yang muncul berdasarkan suatu kejadian

Contohnya adalah *وَإِذَا سَأَلَ سَأَلًا بِأَسْمَاءٍ مِنْهَا فَمَنْ فِي شَأْنِهَا وَأَقْبَلَ كَبْرًا*, *matsal* ini diucapkan ketika telah terjadi suatu peristiwa dimana ada seorang laki-laki yang bernama Syannu. Ia tertarik dan merasa cocok dengan seorang wanita yang baru dikenalnya, Thabqah lalu ia menikahinya.

2. *Matsal* yang muncul dari perumpamaan

Misalnya, seorang laki-laki yang memiliki sifat "dermawan" diperibahasakan dengan ungkapan *أَجْوَدُ مِنْ حَاتِمٍ*.

3. *Matsal* yang muncul dari sebuah kisah

Yang dimaksud kisah disini adalah sebuah kisah yang diriwayatkan atau secara kontinyu dituturkan oleh umat manusia, seperti kisah Musa a.s. dan Khidhir as yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan sebuah *matsal* berikut:

إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Begitu pula dengan kisah nabi Isa as bin Maryam untuk mengungkapkan perbuatannya ketika menghidupkan

orang yang meninggal dengan ungkapan *لَمُسَّةُ نَبِيٍّ*. Ada lagi kisah nabi Musa a.s. dan Fir'aun sehingga dihasilkan *matsal* *عَصَا مُوسَى*

4. *Matsal* yang muncul dari sebuah hikmah

Contohnya adalah ucapan Luqman:

رَبِّ أَخٍ لَمْ تَلِدْهُ أُمُّكَ

5. *Matsal* yang muncul dari sebuah syair

Ahmad al-Iskandari berpendapat bahwa *matsal* ada dua jenis, yaitu: (1) *Matsal* hakiki, yaitu *matsal* yang pelaku aslinya masih dapat ditelusuri dan dapat ditemukan. Seperti dalam ungkapan *أَلْحَدِيثُ ذُو شُجُونٍ*. (Pembicaraan itu mempunyai banyak cabang). *Matsal* ini didasarkan peristiwa yang mengisahkan adanya suatu pembicaraan yang membawa kepada pembicaraan lain (peristiwa I) atau adanya suatu pembicaraan yang merambat kepada pembicaraan lain (peristiwa II). Jadi, ungkapan di atas disampaikan saat peristiwa II, sesuai dengan apa yang terjadi pada peristiwa I

Adapun makna ungkapan tersebut adalah bahwa pembicaraan tentang suatu hal dapat mengundang untuk membicarakan hal lain yang masih terkait dengan pembicaraan awal. Pencetusnya adalah Dabbah ibn 'Ad ibn Tabikhah.

a. *Matsal Fardi*, yaitu *matsal* yang diambil dari kisah hewan, tanaman, benda atau peristiwa. Contohnya: *Kaifa u'aawiduka wa haazaa atsaru fa'sik* (disampaikan kepada orang yang tidak mau berdamai lagi karena ia merasa telah dikhianati).

b. Adapula yang dinamakan dengan *amtsâl muwallad*, yaitu amtsal yang tumbuh setelah *amtsâl fushḥa*. Hal tersebut merupakan suatu fenomena alami jika suatu bangsa ingin mengungkapkan apa yang pernah dialaminya sejalan dengan perkembangan zaman yang telah modern dan pada kata-kata yang telah berperadaban seperti Baghdad, Kufah dan Bashrah sehingga muncullah apa yang dinamakan dengan *amtsâl muwallad*. Beberapa contoh karya *amtsâl muwallad* berdasarkan negaranya adalah:

1. Mesir, *Amtsâl 'Amiyah*, disusun oleh Ibrahim Ahmad Sya'lan⁸
2. Yordania, *Amtsâl Bilad Urdun*(Yordania), disusun oleh Hani' al-'Amidi
3. 'Iraq, *Amtsâl Baghdâdiyah al-Muqâranah*, disusun oleh Abdur Rahman at-Tikriti. Dan masih banyak lagi contoh *amtsâl muwallad* berdasarkan negaranya.⁹

Tujuan *Amtsâl*

Amtsâl sebagai kekayaan bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁰

⁸ Lihat juga 'Izzat 'Iztu, *asy-Syakhshiyah al-Mishriyyah fi al-Amtsâl asy-Sya'biyyah*, (Kairo: tp, 2005) dan Muḥammad Bathl, *Mausu'ah al-Amtsâl al-Sya'biyyah al-Mishriyyah, Dirâsah fi Syakhshiyah Mishr al-Tsaqâfiyyah*, (Kairo: tp, 2009)

⁹ Contoh lain dapat dilihat dalam karya Murâd, *al-Amtsâl al-'Arabiyyah, Mukhtâr Mu'jam al-Amtsâlli Maidani, Muassasah al-Âlamiyyah fi al-Amtsâl wl al-Hikam wa al-Nawâdir* (t,tp: Dâr al-Murâd, 2006)

¹⁰ Abdul 'Aziz Muhammad Faishal, *al-Adab al-'Arabi wa Târîkhuhu*, (Jakarta: Jami'ah al-Imâm Muhammad bin Sa'ud al-Islâmiyah. 1405 H), cet. ke-1. h. 27

1. Bertujuan sebagai pengajaran¹¹

Amani Sulaiman Daud menyatakan bahwa peribahasa Arab (*amtsâl*) mempunyai tujuan sebagai penanaman nilai-nilai akhlak dan pengajaran kepada generasi muda dalam berbagai macam bentuk amtsalnya.

2. Bertujuan untuk kewaspadaan, dalam arti *amtsâl* itu mengandung pesan penyadaran agar orang lain menjadi waspada, terhadap segala hal yang bias berakibat buruk.

3. Bertujuan untuk mengingatkan, dalam arti memberi nasehat dan saran agar orang lain melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Ciri-ciri *Amtsâl* dan Tokohnya

- a. Unsur *kinâyah*-nya sangat kuat
- b. Mengandung kata-kata bijak dan peringatan
- c. Menurut al-Nazzâm *matsal* lafalnya ringkas, ketepatan makna, perumpamaan yang baik dan *kinâyâh* yang baik
- d. *Matsal* merupakan cahaya ungkapan yang menggunakan gaya bahasa seperti: *al-Bayân* dan *al-Muḥassinât al-Badî'iyah* yang berbentuk *saja'*, *thibâq* dan *jinâs*.
- e. Yusuf Izzuddin berpendapat bahwa *matsal* adalah deskripsi yang benar tentang kondisi suatu bangsa dan masyarakatnya dan sebagai kesimpulan umum yang tepat mengenai pengalaman, kesedihan dan kebahagiaan (kemajuan) bangsa tersebut. Ia juga menggambarkan intelegensi, keyakinan dan kebiasaan masyarakat itu.

¹¹ Amani Sulaiman Daud, *al-Amtsâl al-'Arabiyyah al-Qadîmah, Dirâsah Uslûbiyyah Sardiyah Hadhariyyah*, (Yordania: Fakultas Adab, 2009), h. 19

- f. Muncul berdasarkan kisah dan peristiwa tertentu
- g. Memiliki kelebihan berupa ucapan yang populer, tujuan yang diinginkan jelas dan perumpamaannya tepat bagi kehidupan dan tabiat masyarakat.
- h. *Amtsâl* menghasilkan ucapan sihir, indah, dan mengandung unsur *balâghah*.
- i. Mempunyai dua bentuk yaitu: prosa dan syair atau puisi, namun peribahasa dalam bentuk prosa lebih banyak.

Selanjutnya, tokoh pujangga Arab yang terkenal dengan *amtsâl* adalah: 1. al-Nâbighah adz-Dzubyâni hidup di zaman jahiliyah, 2. Ibn al-Muqaffa' hidup di zaman keemasan Islam, zaman Mu'awiyah dan zaman Abbasiyah, dan 3. Ahmad Syauqi hidup di masa modern.

Faktor Budaya dalam *Amtsâl*

Pertanyaan yang menarik didiskusikan dalam kajian *matsal* ini adalah: "Apakah semua *matsal* Arab dipengaruhi oleh faktor budaya?" Untuk menjawab pertanyaan ini, berikut ini disajikan contoh *amtsâl* Arab berikut analisis unsur budayanya.

إِذَا دَخَلْتَ قَرْيَةً فَاحْلُفْ بِأَهْلِهَا

("Jika kamu masuk sebuah kampung, maka bersumpahlah dengan Tuhannya")

Sebagian manusia lebih mengutamakan mencari muka di hadapan orang lain dan menyetujui apa yang mereka perbuat meskipun mereka tidak meyakini kebenarannya, karena mereka mengetahui bahwa menentang adat tersebut akan membinasakan dan menyusahkan diri mereka sendiri.¹² Dengan kata lain, seseorang hendaknya menyetujui dan

¹² Muhammad 'Abdul Ghani Husain dan 'Abd al-Salâm al-Asy'ari, *Min Amtsâl al-'Arab* (Kairo: 'Âlam al-Kutub, 1981), h. 9.

mengikuti adat yang berlaku selama ia belum mampu mengubah hal-hal yang tidak ia setujui. Jadi, *matsal* ini diucapkan kepada seseorang yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang ia tempati.

Jika diperhatikan, *matsal* tersebut memiliki persamaan maksud dengan peribahasa Indonesia yaitu hidup dikandung adat, mati dikandung tanah (segala sesuatu harus kita kerjakan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku). Dalam *matsal* ini terdapat pengaruh faktor sistem sosial sebagai wujud kebudayaan Arab, yaitu penggunaan kata ganti orang kedua pada dua kata berikut yaitu kata *دَخَلْتَ* dan *فَاحْلُفْ*. Sistem sosial ini menjadi suatu sistem yang dipegang teguh dan dijalankan oleh mereka.

Sistem sosial yang berlaku di dalam suatu masyarakat juga akan berpengaruh terhadap aspek bahasanya, bahkan terhadap aspek kaidahnya. Sebagai contoh, di kalangan bangsa Arab sebelum Islam, berbicara dengan menggunakan kata ganti bentuk tunggal untuk satu orang merupakan bagian dari sistem sosial mereka yaitu sistem persamaan antarindividu sebagai bentuk penafian sistem penghormatan kepada orang yang lebih tinggi derajatnya atau lebih tua.

Bangsa Arab zaman jahiliyah merupakan bangsa yang mengedepankan persamaan individu. Oleh karenanya, kata ganti tunggal menonjol dalam percakapan mereka dan tidak terdapat gejala-gejala berlebihan dalam penggunaan bahasa sebagai penghormatan kepada lawan bicara. Kebiasaan mereka inipun digunakan oleh al-Qur'an sampai pada bentuk pembicaraan kepada Allah Swt.¹³ Akan tetapi, setelah peradaban dan pemerintahan bangsa Arab

¹³ Ali 'Abd al-Wâhid Wâfi, *al-Lughah wa al-Mujtama'* (Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah 'Isa Bâbi al-Halabi wa Syarikuhu, 1951), h. 12.

meluas dan mereka berasimilasi dengan bangsa-bangsa lain, mereka terlena dalam kemewahan dan mereka meniru pola hidup orang-orang Persia dan mengikuti orang-orang kaya, lalu mereka tidak lagi memegang sistem persamaan antarindividu tadi karena ada unsur-unsur tingkat ekonomi masyarakat seperti orang-orang kaya dan para pejabat. Hal tersebut salah satunya berdampak pada bahasa mereka yaitu tidak lagi menggunakan kata ganti (prenomina) bentuk tunggal untuk satu orang, melainkan menggunakan bentuk jamak untuk satu orang dengan tujuan untuk menghormati dan memuliakan lawan bicaranya. Contoh kalimat yang mereka gunakan sebagai penghormatan yang dianggap berlebihan itu ialah: *أَرْجُو أَنْ تَتَفَضَّلُوا*, artinya: "Saya persilahkan anda".

Sistem sosial yang menjadi adat istiadat masyarakat Arab ini tidak terlepas dari ruang lingkup kebudayaan, karena hal ini menjadi ciri khas mereka dan merupakan hasil pikir mereka yang termanifestasi di dalam bahasa yang mereka gunakan seperti *matsal* yang dikenal sebagai salah satu media bagi mereka dalam percakapan sehari-hari antar individu masyarakat.

Selain contoh *matsal* diatas, penulis juga menemukan sejumlah *matsal* lain yang sama-sama mengandung unsur sistem sosial ini, diantaranya ialah:

إِذَا عَزَّ أَحْوُكَ فَهِنْ -

("Jika saudaramubersikeras, hendaknya kamu bersikap lembut")

اِشْتَرِ لِنَفْسِكَ وَاللِّسْوَاقِ -

("Belilah untukmu dan untuk pasar")

Berdasarkan data berupa *matsal* tersebut, penulis berpendapat bahwa mayoritas *matsal* jahiliyah menggunakan kaidah bahasa dengan kata ganti bentuk tunggal untuk satu orang kepada mitra bicara

sebagai manifestasi dari sistem sosial yang mereka anut yaitu persamaan antar individu. Oleh karena sistem sosial merupakan salah satu wujud kebudayaan, maka sistem sosial ini menunjukkan kebudayaan bangsa Arab pada zaman dahulu.

Jika kita perhatikan dengan seksama, susunan kalimat dalam *matsal* di atas adalah berupa kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) yang merupakan pengaruh dari letak geografis sebagian masyarakat Arab yang berupa gurun pasir yang gersang dan tandus. Lingkungan geografis juga memiliki pengaruh besar terhadap karakteristik suatu bahasa dan mayoritas fenomena perkembangan bahasa. Adapun pengaruh alam gurun pasir ini terhadap penduduk jazirah Arab dapat dilihat pada beberapa poin berikut¹⁴.

Pertama, dari sudut pandang watak. Keadaan jazirah Arab yang gersang dan tandus menjadikan bangsa Arab mempunyai watak dan tabiat yang keras dan tidak bernaah takut kepada siapapun kecuali kepada pemimpinnya. Dari sini dapat diketahui bahwa mereka tidak pernah bersatu dengan suku lain kecuali bila terjalin persahabatan yang menyenangkan dan terbatas untuk kepentingan suku mereka saja.

Kedua, dari sudut pandang bahasa. Budaya bangsa Arab terbukti berpengaruh terhadap gerakan huruf yang elastis dan terhadap perbedaan makna pada tiap kata yang dibentuknya (*tashrif/derivasi*). Kata-kata yang dibentuk tidak serupa, namun memiliki kedekatan makna. Hal ini berbeda dengan bahasa lain seperti bahasa Inggris yang tampak pada contoh berikut: *write*=كُتِبَ, *desk*=مَكْتَبَ, *library*=مَكْتَبَة, dan *office*=مَكْتَبَ.

¹⁴ Ahmad Hasan al-Zayyât, *al-Marja' fi Ta'rib al-Musthalahât al-'Ilmiyyah wa al-Fanniyah wa al-Handasiyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1958), h. 17

Contoh tersebut membuktikan bahwa bahasa Arab mengembangkan satu kata untuk berbagai makna, sedangkan bahasa Inggris menggunakan beberapa kata untuk menunjukkan makna-makna di atas.

Selain itu, budaya bangsa juga berpengaruh terhadap susunan kalimat yaitu bangsa Arab lebih mengutamakan kalimat verbal daripada kalimat nominal. Pengaruh letak geografis terhadap susunan kalimat bahasa Arab ini misalnya terdapat pada kalimat. *جَاءَ الْوَلَدُ*. Mereka memulai kalimat itu dengan menyebut kejadian atau perbuatan yaitu kata *جَاءَ*, setelah itu diikuti subjek dan objek. Apabila mereka menggunakan kalimat nominal, maka tujuannya hanyalah untuk penjelasan berupa penegasan terhadap subjek atau objek. Dalam hal ini, alasannya jelas karena di gurun atau tempat terbuka yang luas terbentang sampai batas penglihatan dan di pedesaan, kejadianlah yang dianggap lebih penting.

Oleh karena itu, dalam menyusun kalimat, mereka memulai dari kejadian (kata kerja, verba) setelah itu diikuti subjek. Hal ini karena penduduk gurun melihat kejadian dan lebih mementingkannya daripada perhatiannya terhadap pelakunya sehingga mereka terlebih dahulu melihat perbuatan orang yang datang dengan seksama dan teliti untuk memastikan apa yang dilihatnya dan apa yang dilakukan oleh orang yang datang tersebut.

Sedangkan kalimat nominal seperti *الشَّمْسُ طَالِعَةٌ* (matahari terbit). Matahari tidak diragukan lagi adalah unsur terpenting dalam kalimat itu, sedangkan kegiatan terbit dan tenggelamnya adalah pelengkap bagi matahari. Kecuali jika masalah terbitnya matahari sebagai unsur terpenting dalam kalimat tersebut, maka dapat dikatakan *طَلَعَتِ الشَّمْسُ*. Begitu pula

jika dikatakan *إِنَّ الرَّجُلَ جَاءَ* yang dimaksud bukanlah peristiwa atau kejadian semata-mata melainkan perhatian, penegasan, kekaguman dan sebagainya dalam diri laki-laki tersebut. Adakah ketepatan bahasa lain ketika mengungkapkan dengan tepat dan memakai susunan kalimat halus yang mengandung nilai sastra dan perasaan halus yang mengagumkan seperti ini? Contoh yang dimaksud dapat dilihat dalam ayat berikut ini:

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرُّ أُرِيدَ بِهِ يَمُنُّ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ
بِهِمْ رَهْمًا رَشَدًا (الجن: 10:72)

Pada ayat di atas, dapat kita lihat bahwa tiap lafal memiliki tujuan tertentu pada tiap posisinya. Misalnya kata *أَنَّا* diletakkan terlebih dahulu sebagai penegasan, kemudian kata *أُرِيدَ* sebagai kata kerja dalam bentuk pasif sehingga kejahatan tidak disandarkan kepada Allah Swt., dan kata *أَرَادَ* adalah kata kerja bentuk aktif agar kebaikan disandarkan kepada Allah Swt. saja. Dengan demikian, jelaslah bahwa kalimat di atas memiliki keindahan bahasa karena meliputi maksud dan tujuan yang tepat.

Matsal lain yang menggunakan pola kalimat seperti ini adalah:

1. Contoh *matsal* pertama

إِذَا ذَكَرْتَ الذِّئْبَ فَأَعِدْ لَهُ الْعَصَا
("Jika kamu ingat serigala, maka siapkan tongkat untuknya")

إِنَّكَ لَا تَجْنِي مِنَ الشَّوْكِ الْعِنَبِ
("Kamu tidak akan menuai anggur dari duri")

Berdasarkan pengaruh sistem sosial bangsa Arab berupa persamaan antarindividu, yaitu penggunaan kata ganti (prenomina) bentuk tunggal untuk satu orang, maka penulis berpendapat bahwa munculnya sistem tersebut karena

didukung oleh watak mereka yang menyukai kebebasan. Analisis penggunaan kata ganti bentuk kedua tunggal tersebut dapat dilihat pada dua kata berikut yaitu: *دَخَلْتَ* dan *اِخْلِفْ*. Kata ganti pada kata *دَخَلْتَ* ialah *تَ* yang berarti kamu (satu orang). Kata ini dapat dilihat dengan jelas. Sedangkan pada kata *اِخْلِفْ* kata ganti tersebut tidak dapat dilihat dengan jelas, melainkan tersirat di dalam bentuk kata perintah itu.

Dasar hidup masyarakat pengembaraan adalah kabilah. Kabilah-kabilah yang selalu pindah dan mengembara itu tidak mengenal suatu aturan atau tata cara seperti yang kita kenal. Mereka hanya mengenal kebebasan pribadi, kebebasan keluarga, dan kebebasan kabilah yang penuh. Sedang orang kota, atas nama tata tertib mau mengolah dan membuang sebagian kemerdekaan mereka untuk kepentingan masyarakat dan penguasa, sebagai imbalan atas ketenangan dan kemewahan hidup mereka. Sedang seorang pengembara tidak mepedulikan kemewahan, tidak betah dengan ketenangan yang menetap, juga tidak tertarik pada apapun seperti kekayaan yang menjadi harapan orang kota, selain kebebasannya yang mutlak. Ia hanya mau hidup dalam persamaan yang penuh dengan anggota-anggota kabilahnya atau kabilah-kabilah lain sesamanya. Dasar kehidupannya ialah seperti makhluk-makhluk lain, mampu *survive*, bertahan terus sesuai dengan kaidah-kaidah kehormatannya yang sudah ditanamkan dalam hidup mengembara yang serba bebas itu.¹⁵

Oleh karena itu, kaum pengembara tidak menyukai tindakan ketidakadilan yang ditimpakan kepada mereka. Mereka mau melawannya mati-matian, dan kalau tidak

dapat melawan, ditinggalkannya tempat tinggal itu dan mereka mengembara lagi ke seluruh jazirah, bila memang terpaksa harus demikian.

Sementara itu, perang adalah jalan yang paling mudah bagi kabilah-kabilah ini apabila timbul perselisihan yang tidak mudah diselesaikan dengan cara terhormat. Karena bawaan itu juga, maka tumbuhlan di kalangan sebagian besar kabilah itu sifat harga diri, keberanian, suka menolong, melindungi tetangga serta sikap memaafkan dan semacamnya. Sifat-sifat ini akan makin kuat apabila semakin dekat ia kepada kehidupan pedalaman dan akan makin hilang apabila semakin dekat ia pada kehidupan kota.

Sepanjang sejarahnya, orang Badui menyukai kebebasan mutlak yang melampaui batas. Ia menganggap musuhnya sebagai orang yang mengekang atau mengikat kebebasannya. Ia tidak segan-segan menumpahkan darah siapapun yang mengekang kebebasannya atau merendahkan kemuliaannya walaupun orang itu lebih tua di kabilahnya. Iapun akan memisahkan diri dari kabilahnya sehingga pemimpin kabilahpun tidak bisa mencegah keinginannya untuk bebas.

2. Contoh *matsal* kedua

أَبْقَى مِنْ وَحْيِي فِي حَجَرٍ

(“Lebih kekal daripada ilham di atas batu”)

Orang Yaman dahulu sering menulis hikmah (kata-kata bijak dan berisi nasehat) dia tas batu agar hikmah tersebut tidak hilang. Tradisi ini sering dilakukan sehingga orang-orang di sekelilingnya melontarkan peribahasa tersebut.

Seperti diketahui bahwa masyarakat Yaman telah memiliki peradaban dan

¹⁵ Muḥammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muḥammad*, terjemahan Ali Audah dari *Hayât Muḥammad* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1974), cet. ke-2, h. 16-17.

kebudayaan terlebih dahulu daripada masyarakat Arab lainnya. Ia menjadi negeri peradaban yang kuat, dengan kata-kata yang makmur dan tempat-tempat ibadah yang mapan sepanjang sejarah. Penduduk jazirah ini terdiri dari suku Himyar, sebuah suku bangsa yang cerdas dan berpengetahuan luas. Air hujan yang menyirami bumi ini mengalir habis menyusuri tanah sampai laut. Mereka membuat bendungan Ma'rib yang dapat menampung arus air hujan sesuai dengan syarat-syarat peradaban yang berlaku.

Dari bukti sejarah di atas, penulis berpendapat bahwa negeri Yaman pasti telah mengenal budaya menulis, dan hal itu terbukti dengan adanya tradisi mereka yaitu menulis hikmah. Daerah ini berbeda dengan daerah padang pasir dimana mereka memiliki peradaban. Mereka tinggal dengan menetap di daerahnya yang subur karena telah mempunyai aturan-aturan hidup dan peradaban yang lebih tinggi daripada bangsa Arab padang pasir yang hidupnya berpindah-pindah (*nomad*) dan hanya berusaha untuk bertahan hidup dengan saling memperebutkan padang hijau untuk ternaknya dan sumber air.

Apabila dihubungkan dengan eksistensi bahasa Arab pada zaman jahiliyah, maka ditemui data bahwa bahasa Himyar sejak dahulu telah menjadi bahasa peradaban dan pengetahuan. Orang-orang Himyar inilah orang Arab pertama yang menulis bahasanya. Tulisan tangan mereka masih terlihat bekas-bekasnya di Yaman. Ada yang ditulis di atas bebatuan dan papan. Peradaban mereka memasuki puncak kejayaannya pada masa raja Tababi'ah. Kemudian peradaban tersebut runtuh setelah ada peperangan dari pihak luar, imperialisme bangsa Habsyi dan Persia dan bencana alam seperti rusaknya bendungan Ma'rib.

Lama kelamaan bahasa Himyar ini melemah dan tidak berkembang lagi sehingga bahasa ini banyak menyerap bahasa asing. Pada saat itulah, bahasa Quraisy mulai tumbuh dan menjadi tinggikedudukannya setelah turunnya al-Qur'an.¹⁶

Wujud kebudayaan yang dapat dilihat dari *matsal* ini adalah berupa adat istiadat yang biasa dilakukan pada waktu itu sehingga penulis berpendapat bahwa kegiatan menulis itu menunjukkan kebudayaan bangsa Arab Yaman yang sudah berperadaban lebih tinggi daripada daerah lain dengan mengikuti kebiasaan menulis.

3. Contoh *matsal* ketiga

إِنَّهُ دَيْسٌ مِنَ الدَّيْسَةِ

("Ia adalah jejak dari hutan belukar")

Matsal ini diucapkan pada orang laki-laki yang berani. Bangsa Arab sejak zaman jahiliyah dikenal sebagai bangsa pemberani. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan tempat mereka hidup yaitu gurun pasir yang mengerikan dan keras. Rasa keberanian yang dimiliki mereka, menurut penulis, termanifestasikan di dalam dua tradisi yaitu berperang dan berburu. Perang jelas membutuhkan pribadi-pribadi yang berani. Kita mengenal keberanian dan kegagahan Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin 'Abd al-Muthallib, Khalid bin Walid dan sebagainya.

Dalam *matsal* di atas digunakan kata *الدَّيْسَةِ* yang berarti hutan belukar. Penggunaan kata *الدَّيْسَةِ* tidaklah mencerminkan kondisi geografis jazirah Arab, ia hanya merupakan sebuah petunjuk yang menandai sifat berani yang dimiliki oleh bangsa Arab, karena hanya orang-orang

¹⁶ Ibrahim al-Syariqi, *al-Târîkh al-Islâmi Khilâl 14 Qarnan*, (t.tp, t.p, 1979), h. 19.

yang beranilah yang mau masuk hutan belantara dan ia siap menghadapi segala risiko seperti gangguan binatang buas dan perampok.

4. Contoh *matsal* keempat

لِكُلِّ صَّارِمٍ نَبْوَةٌ وَلِكُلِّ جَوَادٍ كَبْوَةٌ وَلِكُلِّ عَالِمٍ هَفْوَةٌ

(“Setiap pedang yang tajam bisa meleset, setiap kuda bisa tergelincir dan setiap yang berilmu bisa salah”)

Matsal ini mengandung makna bahwa sependai-pandai seseorang, ia pasti pernah melakukan kesalahan atau kekhilafan. Dalam *matsal* ini terdapat keindahan bahasa Arab yang menjadi bagian dari ilmu *balâghah*, yaitu *saja'* (kata-kata yang terletak di akhir lafal dan memiliki huruf akhir dan harakat sama). Jadi, *matsal* di atas mengandung unsur *saja'* dan bahasa seperti yang telah disepakati oleh beberapa ahli budaya merupakan salah satu ruang lingkup budaya yang turut memperkaya kebudayaan suatu bangsa.

5. Contoh *matsal* kelima

تَرَى الْفِتْيَانَ كَالنَّخْلِ وَمَا يُدْرِيكَ مَا الدَّخْلُ

(“Engkau melihat para pemuda seperti pohon kurma, dan apakah yang engkau ketahui di dalam dirinya?”)

Orang-orang Arab meriwayatkan bahwa ada seorang gadis cantik jelita. Ia memiliki seorang saudara perempuan yang memiliki wawasan luas dan kearifan. Pada suatu hari beberapa orang pemuda Arab datang untuk melamarnya. Mereka berparas tampan dan memiliki kehormatan. Gadis itupun bermusyawarah dengan saudara perempuannya tadi. Saudaranya lalu berkata: “Janganlah engkau tertipu dengan penglihatanmu, karena apa yang tersembunyi kadang-kadang tidak terlihat,

engkau melihat para pemuda itu seperti pohon kurma, tetapi apakah yang engkau ketahui di dalam dirinya? Namun demikian, ia tetap memilih untuk menikah dengan salah seorang dari pemuda itu dan ia menyesal karena ia benar-benar tertipu oleh penampilannya.

Dalam peribahasa ini kita menemukan kata النَّخْلُ yang berarti pohon kurma. *Matsal* ini mengandung unsur kondisi geografis. Pohon ini tumbuh subur di daerah jazirah Arab dan merupakan tumbuhan yang menjadi ciri khasnya. Kemungkinan adanya pengaruh lingkungan terhadap kebudayaan merupakan pemikiran yang secara ralatif baru akhir-akhir ini digarap secara sungguh-sungguh¹⁷. Julian Steward adalah salah seorang yang mula-mula menyarankan pengkajian tentang ekologi kebudayaan, yaitu analisis mengenai hubungan suatu kebudayaan dengan lingkungan sekitarnya. Steward merasa bahwa penjelasan untuk beberapa aspek variasi kebudayaan dapat dicari dalam adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya.

6. Contoh *matsal* keenam

اتَّخَذَ اللَّيْلَ جَمَلًا

(“Dia menjadikan malam sebagai unta”)

Matsal ini diumpamakan bagi orang yang melakukan kegiatan di malam hari seperti membaca, salat, dan lain-lain dimana malam bagaikan unta yang ia kendarai untuk melewati atau menghabiskan malam.¹⁸

Penggunaan kata اللَّيْلُ menurut penulis dipengaruhi oleh faktor geografis masyarakat Arab. Kata ini banyak sekali digunakan dalam syair dan juga *amtsâl*. Di

¹⁷ T.O Ihrami (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1994, cet. ke-7), h. 68.

¹⁸ Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Naisaburi al-Madani, *Majma' al-Amtsâl*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt.), cet. ke-3, h. 135.

negara-negara Arab terdapat dua musim yaitu musim panas dan musim dingin. Pada musim panas, rentang waktu siang lebih lama, sementara waktu malam lebih pendek. Sedangkan pada musim dingin waktu malam lebih lama daripada waktu siang, yaitu sekitar 17 jam. Pada musim dingin inilah masyarakat Arab melewati waktu malam lebih lama sehingga mereka memiliki ungkapan khusus yang hanya digunakan pada musim dingin ini yaitu *يا لَيْلَينَ* yang maksudnya adalah malam yang panjang.¹⁹

Selain hal di atas, terdapat pula tradisi masyarakat Arab yang dipengaruhi oleh letak geografis mereka yaitu mereka sering memandang langit di luar rumah/ kemah yaitu di udara terbuka. Langit saat itu sangat terang, bercahaya, dan terlihat sangat indah karena dipenuhi oleh-oleh bintang-bintang. Pemandangan seperti ini teramat mereka sukai karena mereka bisa mengungkapkan isi hatinya, baik dengan syair maupun dengan *amtsâl*. Mereka tidak melakukan tradisi ini sampai larut malam namun mereka melakukannya hanya sampai pukul 22.00. Kebiasaan mereka ini disebut dengan *حفلة السمر* yaitu tradisi duduk bersama di malam hari yang dilakukan di luar rumah atau di kemah.

Pengaruh adat istiadat bangsa Arab yang sangat menyukai syair sebagai keistimewaan mereka dari bangsa lain di dunia ini juga tergambar dalam *amtsâl*. Mereka menyukai syair *gazl* atau syair percintaan yang melukiskan kecantikan seorang wanita dan rasa cinta seorang pemuda kepadanya. Saat menjelang tidur mereka mengungkapkan rasa cinta tersebut dalam bentuk syair *gazl* ini sambil membayangkan wajah wanita yang dicintainya.

¹⁹ Sumayyah, Pengajar Akademia al-Haramain, *Wawancara Pribadi*, Jakarta: 22 Januari 2003.

Kalimat ini berupa kalimat verba, meskipun subjeknya tidak dapat kita lihat dengan jelas. Dalam kata kerja *إِتَّخَذَ* subjeknya sebenarnya terdapat di dalam kata kerja tersebut yang menunjukkan pada satu orang laki-laki yang tersembunyi (*dhamîr mustatir*). Penulis mendata banyak *amtsâl* Arab lain yang menggunakan kata *الليَّيل*.

Penggunaan kata *جَمَل* dalam kalimat ini tidak diragukan lagi merupakan pengaruh letak geografis bangsa Arab. Hewan ini sangat istimewa bagi mereka karena sering sekali digunakan dalam menempuh perjalanan yang mereka lakukan baik dalam berdagang maupun berperang.

7. Contoh *matsal* ketujuh

إِذَا تَفَرَّقَتِ الْغَنَمُ قَادَتْهَا الْعَزْرُ الْجَرَبَاءُ

("Jika domba-domba itu bercerai berai maka kambing yang lebih kuat (biri-biri) dan kotor akan menguasainya")

Selama masyarakat berpegang teguh dan bersatu, maka setiap individu akan merasakan kekuatan dan kemuliaan. Sebaliknya, apabila masyarakat bercerai-berai, maka kekuatannya hilang dan condong kepada kelemahan dan kehinaan.

Di dalam *matsal* tersebut terdapat kata domba dan biri-biri. Memelihara hewan ini adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Arab yang tinggal di daerah perkampungan. Selain itu, masyarakat Arab dulu juga memanfaatkan bulu domba untuk dijadikan pakaian agar terhindar dari dinginnya udara malam dan panasnya sinar matahari.

8. Contoh *matsal* kedelapan

رُبَّ أَخٍ لَمْ تَلِدْهُ أُمُّكَ

Artinya: "Betapa banyak saudara yang tidak dilahirkan oleh ibunya"

Matsal ini pertama kali diucapkan oleh Luqman 'AD. Beliau berasal dari suku Yaman yang tinggal di Ahqaf dan terkenal dengan kata-kata bijaknya, kelembutan, kepemimpinan, *bayân*, *khatâbah* (orasi), hikmah, dan kecerdasannya. Beliau bukanlah Luqman yang diceritakan dalam al-Qur'an. Sebuah *amtsâl* Luqman memuat pelajaran dan nasehat yang disusun disandarkan kepadanya.²⁰

Penggunaan kata *أخ* saat ini mengalami perluasan makna yaitu dari makna asalnya terbatas pada saudara sekandung menjadi sebutan bagi orang lain yang dianggap memiliki hubungan yang sangat dekat seolah-olah saudara kandungnya sendiri, terutama setelah datangnya Islam dimana umat Islam dipersatukan dalam persaudaraan keagamaan (*al-ukhuwwah al-Islâmiyyah*). Perluasan makna ini termasuk salah satu unsur faktor perkembangan bahasa yang memperkaya dan menambah kebudayaan suatu bangsa dari segi bahasanya.

9. Contoh *matsal* kesembilan

أَعْطِ الْقَوْسَ بَارِيهَا

("Berikan busur itu pada orang yang tahu bagaimana membentuknya")

Jika busur dibuat oleh orang yang telah berpengalaman atau ahlinya, maka busur itu akan bagus. Maksud dari *matsal* ini adalah kita harus selalu menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Jika tidak, maka urusan itu akan berantakan.

Penyebutan kata *القَوْس* yang berarti busur menunjukkan adat istiadat bangsa Arab jahiliyah yang suka berperang, sedangkan busur merupakan alat untuk berperang. Peperangan ini terjadi karena beberapa faktor seperti memperebutkan mata air sebagai sumber kehidupan, kehidupan

²⁰ Syauqi Dhaif, *al-'Ashr al-Jâhili*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1960), cet.ke-6, h. 406-407.

keras di gurun membentuk mereka memiliki watak keras dan pemberani sehingga mudah terjadi peperangan jika timbul sebuah masalah.

Sebagai hasil karya masyarakat Arab, busu juga merupakan manifestasi kebudayaan karena menjadi hasil pola pikir dan karya mereka yang sangat didukung oleh faktor geografis dan sistem sosial masyarakat Arab yang suka berperang.

Dari beberapa contoh *amtsâl* (peribahasa) Arab dapat ditegaskan bahwa *amtsâl* dipengaruhi oleh budaya Arab, seperti faktor adat-istiadat berupa sistem sosial yaitu persamaan antarindividu, yaitu adanya penggunaan kata ganti bentuk tunggal untuk satu orang. Selain itu, orang Arab juga sering mengadakan kegiatan duduk bersama dan membaca syair di malam hari, penggunaan kalimat verbal, budaya menulis, menyukai kebebasan, memiliki rasa keberanian, memelihara kambing, domba dan unta, menanam kurma, adanya unsur saja' (dari segi bahasa), perluasan makna dan lain-lain. Ada juga *matsal* yang tidak mencerminkan budaya Arab, jika dilihat dari kandungan makna dan interpretasi *amtsâl* tersebut.

Simpulan

Peribahasa Arab (termasuk bahasa lain) dalam perjalanannya memiliki hubungan yang erat dalam perkembangan bahasa setiap daerah atau bahkan suatu negara. Ia adalah cermin kehidupan dan budaya masyarakat yang hidup di dalamnya.

Dengan budaya muncul ungkapan atau peribahasa yang menggambarkan kepribadian seseorang, masyarakat, kebiasaan yang terjadi dan hal-hal lain sebagai manifestasi dari kebudayaan itu sendiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *amtsâl*. *Pertama*, adat istiadat, seperti yang berkaitan dengan sistem sosial berupa persamaan antarindividu pada masyarakat Arab seperti penggunaan kata ganti bentuk tunggal dengan penggunaan kata ganti bentuk jamak dengan tujuan untuk menghormati atau memuliakan orang tersebut. *Kedua*, pelaksanaan acara-acara tertentu seperti *حفلة السمر* yaitu duduk bersama pada malam hari di luar rumah atau di kemah untuk melihat indahnya bintang. Ada pula tradisi membaca syair

sebelum tidur dengan tema percintaan untuk mengungkapkan perasaannya kepada gadis yang dicintainya. *Ketiga*, penggunaan kalimat verbal yang dipengaruhi oleh letak geografi Arab. *Keempat*, tradisi menulis yang ada pada masyarakat Arab. *Kelima*, sistem perbudakan. *Keenam*, pengutamaan kebebasan yang didasari oleh pola hidup masyarakat Badwi yang berkabilah dan tidak mengenal suatu aturan. Dan, *ketujuh*, rasa keberanian yang besar karena dipengaruhi oleh faktor geografinya yang keras dan menyeramkan. []

Daftar Rujukan

- 'Izzat 'Iztu, *al-Syakhshiyah al-Mishriyyah fi al-Amtsâl asy-Sya'biyyah*, Kairo: tp, 2005.
- al-Madani, Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Naisaburi, *Majma' al-Amtsâl*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt. cet. ke-3.
- al-Fairuzabadi, *Qamus Al Muhit*, Beirut: Dâr al-Bayân lial-Turâts, 1987.
- Al-Syariqi, Ibrahim, *al-Târîkh al-Islâmi Khilâl 14 Qarnan*, t.tp, t.p, 1979.
- Abdul'Aziz, Muhammad Faishal, *al-Adab al-'Arabi wa Târîkhuhu*, Jakarta: Jâmi'ah al- Imâm Muhammad ibn Sa'ud al-Islâmiyah. 1405 H), cet. ke-1
- Daud, Amani Sulaiman, *al-Amtsâl al-'Arabiyyah al-Qadimah, Dirâsah Uslûbiyyah Sardiyah Hadhariyyah*, Amman Yordania: Fakultas Adab, 2009.
- Dhaif, Syauqi, *al-'Ashr al-Jâhilî*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1960, cet.ke-60.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemah oleh Ali Audah, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1974, cet. ke-2.
- Husain, Muhammad 'Abdul Ghanî dan 'Abd al-Salâm al-Asy'ari, *Min Amtsal al-'Arab*, Riyadh: 'Âlam al-Kutub, 1981.
- Ihrami, T.O (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT. Gramedia, 1994, cet. ke-7.
- Misal, Murâd, *al-Amtsâl al-'Arabiyyah, Mukhtâr Mu'jam al-Amtsâlli Maidani, Muassasah al-'Alamiyyah fi al-Amtsâl wal Hikam wa An-Nawadir* t,tp: Dâr al-Murad, 2006.
- Muhammad Bathl, *Mausu'ah al-Amtsâl asy-Sya'biyyah al-Mishriyyah, Dirâsah fi Syakhshiyah Mishr ats-Tsaqâfiyyah*, Kairo: tp, 2009.
- Rn, Herman, *Antara Bahasa dan Budaya*, <http://lidahtinta.wordpress.com/2009/05/30/antara-bahasa-dan-budaya/>.Diakses pada 30 Juni 2012
- Sibarani, Robert, *Hakikat Bahasa*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992.

- Abu Sufah, Muḥammad, *al-Amtsâlal-'Arabiyyah wa Mashâdiruhâfi al-Turâts*, Oman: Maktabatul Aqshâ, 1982.
- Sumayyah, Pengajar Akademia Al-Haramain, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 22 Januari 2003.
- Suryadi, *Hubungan Antara Bahasa dan Budaya*, Universitas Sumatera Utara (makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, diselenggarakan oleh Universitas Sumatera Utara, Medan 25 April, 2009).
- Thomas, Linda dan Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wâfi, Ali Abd al-Wâhid, *al-Lughah wal Mujtama'* Kairo: Dâr Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah Isa Babi al Halabi Wa Syarikuhu, 1951.
- Widagdo, Djoko et. al, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet.ke-6, 2000.
- al-Zayyat, Aḥmad Ḥasan, *al-Marja' fi Ta'rîb al-Mustalahat al-'Ilmiyyah wa al-Fanniyah wa al-Handasiyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1958.

